

FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN PADA REMAJA

Deisye Supit¹, Frendy Fernando Pitoy², Sindi Sahentendi²

1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Klabat, Minahasa Utara 95371, Indonesia
2. Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat, Airmadidi, Minahasa Utara 95371, Indonesia

E-mail: frendypitoy@unklab.ac.id

Abstract

Emotional development is something that needs to be considered in adolescence, because at this age teenagers often express emotions in the wrong way which has an impact on adolescent behavior, especially in the learning and teaching process. Adolescents have independence that comes with the need for intimacy, affection and parental support which can be manifested in the affective function of the family. This study aimed to determine the relationship between the affective function of the family and emotional intelligence in learning for adolescents in the Kombos Barat, Manado City. Descriptive correlation through a cross sectional approach has been used as a research method, and the data analysis was using the Pearson correlation. A total sample of 40 respondents was used through total sampling technique. The results showed that there was a significant relationship between the affective function of the family and the emotional intelligence of adolescents with a significance value of $p = 0.035$. It is recommended for family members to strengthen the functions, especially affective functions so that adolescents can improve the emotional intelligence optimally.

Keywords: Family Affective Function, Emotional Intelligence, Adolescents.

Abstrak

Perkembangan emosional merupakan hal yang perlu diperhatikan pada usia remaja, karena pada masa ini remaja sering kali meluapkan emosi dengan cara yang salah sehingga berdampak pada perilaku remaja khususnya dalam proses belajar dan mengajar. Pada usia ini remaja memiliki kemandirian yang hadir bersama dengan kebutuhan keintiman, kasih sayang, dan dukungan orang tua yang dapat terwujud dalam fungsi afektif keluarga. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional dalam pembelajaran pada remaja di Kelurahan Kombos Barat, Kota Manado. Penelitian *descriptive correlation* melalui pendekatan *cross sectional* merupakan metode yang digunakan, dengan analisa data melalui rumus *pearson correlation*. Teknik *total sampling* telah digunakan dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja di Kelurahan Kombos Barat, Kota Manado dengan nilai signifikansi $p = 0,035$. Direkomendasikan kepada anggota keluarga untuk memperkuat fungsi keluarga khususnya fungsi afektif sehingga para remaja dapat meningkatkan kecerdasan emosional secara optimal.

Kata Kunci: Fungsi Afektif Keluarga, Kecerdasan Emosional, Remaja.

Pendahuluan

Masa perubahan fisik dan mental dalam perkembangan berada pada masa awal remaja. Masa remaja merupakan transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang menunjukkan perubahan-perubahan perkembangan biologis, kognitif maupun sosio emosional (Hurlock, 2010).

Khususnya pada fungsi kognitif, tidak sedikit remaja mengalami permasalahan dalam bangku pendidikan sehubungan dengan tidak mempunya mengendalikan emosi dalam berbagai aspek (Yuliani, 2013).

Dalam buku Danniell Goelman, telah dilakukan survey kepada orangtua di seluruh dunia yang mendapatkan hasil bahwa

generasi remaja akhir sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional (Goelman, 2018). Dalam dunia pendidikan remaja sering mengalami banyak permasalahan. Kesusahan dalam mengungkapkan pemikiran, cenderung negatif dan temperamental. Pada keadaan ramaipun dapat menjadikan remaja merasa kesepian, lebih sering menjauhkan diri dengan teman sekelasnya dan menjadi pemurung, sehingga tampak lebih agresif dan mudah menjadi marah jika terjadi masalah, lebih gugup dan mudah cemas, serta memiliki sifat kurang sopan santun (Neda dkk, 2022, dan Goelman, 2018).

Fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah yang meningkat pada masa remaja membuat individu harus memiliki kecerdasan emosional yang dapat berguna untuk mengontrol emosi khususnya selama proses belajar mengajar. Kecerdasan emosional dapat membantu remaja untuk menentukan kapan dan dimana mereka bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya, menciptakan emosi positif pada diri sendiri, serta membuat lingkungan belajar menyenangkan (Manizar, 2016; Daud, 2012; dan Gusniwati, 2015).

Kecerdasan emosional remaja dapat dipengaruhi oleh fungsi afektif keluarga. Dukungan keluarga dalam hal memberikan kasih sayang, keeratatan hubungan antar anggota keluarga, sikap mengerti antara satu sama lain, kepercayaan yang membentuk perasaan aman dan nyaman, saling menghargai, dan hubungan yang rukun dan harmonis antar anggota keluarga merupakan fungsi afektif yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang berada pada kategori tinggi dapat meningkatkan minat belajar dan memperkuat penguasaan konsep dalam proses belajar mengajar siswa (Yuniar & Darmawati, 2016; dan Gusniwati, 2015). Salamung, dkk (2021) mengemukakan bahwa peran perawat dalam memberikan edukasi merupakan suatu kewajiban dalam

meningkatkan kesehatan masyarakat. Dalam meningkatkan fungsi afektif keluarga, perawat dapat memberikan latihan perilaku dan kehidupan dewasa yang sehat untuk membentuk suatu dukungan yang kuat dalam mencapai perkembangan anak yang optimal.

Fungsi afektif keluarga merupakan suatu fungsi yang terbentuk dari dalam kehidupan keluarga dan merupakan suatu kekuatan bagi setiap anggotanya. Pada fungsi ini merupakan fungsi vital dimana terdapat peran dalam mempersiapkan anggota keluarga untuk dapat berkembang secara individual maupun psikososial (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia [KEMENKES RI], 2019). Fungsi afektif keluarga yang baik bisa terlihat pada kegembiraan dan kebahagiaan dari setiap anggota keluarga. Setiap anggota keluarga akan mempertahankan iklim positif melalui interaksi dan berhubungan antar anggota keluarga (Efendy, 2019).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2018) memperlihatkan bahwa hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja ditemukan signifikan. Lebih lanjut Thineke (2018) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan emotional intellectual (EI) pada anak. Keluarga merupakan lingkungan interaksi anak dimana memiliki fungsi untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain khususnya dalam meningkatkan EI.

Permasalahan dalam kecerdasan emosional sering ditemukan pada remaja yang berada di Kelurahan Kombos Barat Lingkungan II. Pengeluhan dari beberapa orang tua ditemukan bahwa anak remajanya sering mendapatkan laporan dari sekolah mengenai tindakan agresif yang dilakukan. Terkadang

tindakan remaja sulit diberi nasehat, suka membantah, mudah marah, dan tidak terbuka dengan orang tua ketika ada masalah. Laporan juga diterima dari kepala kelurahan setempat bersama beberapa anggota pengurus kelurahan yang sering berpatroli di malam hari, dimana terdapat beberapa remaja laki-laki sering berkumpul di suatu tempat melakukan pesta miras dan merokok. Fakta tersebut memberikan arahan untuk dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja di Kelurahan Kombos Barat Lingkungan II Kota Manado.

Metode

Descriptive correlation dengan pendekatan cross sectional telah dipilih sebagai metode dalam penelitian. 40 responden telah terpilih sebagai partisipan dengan menggunakan teknik total sampling. Sampel dipilih dengan beberapa kriteria yaitu: remaja dengan kelompok usia 11-20 tahun, remaja yang bertempat tinggal di kelurahan Kombos Barat lingkungan II, dan bersedia menjadi responden dalam penelitian. Data dikumpulkan dengan membagikan kuesioner secara online kepada seluruh remaja melalui media whatsapp. Kuesioner yang digunakan terdiri dari pertanyaan yang mewakili kedua variabel. Setidaknya terdapat 30 pertanyaan pada kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan mewakili fungsi afektif keluarga dan 20 pertanyaan mewakili kecerdasan emosional remaja. Kuesioner diadopsi dari penelitian Susanti (2018) dengan nilai alpha cronbach kuesioner fungsi afektif keluarga sebesar 0,91, dan kuesioner kecerdasan emosional remaja dengan nilai 0,97. Kuesioner diisi dengan cara memilih salah satu jawaban yang tersedia dengan menggunakan skala likert yang dibagi menjadi 4 pilihan jawaban yaitu: selalu dengan nilai 4, sering dengan nilai 3, kadang-kadang dengan nilai 2 dan tidak pernah dengan nilai 1. Untuk menentukan kategori pada fungsi afektif keluarga dan

kecerdasan emosional remaja dibagi dalam 3 kategori yaitu baik apabila skor lebih besar dari 76%, cukup apabila skor berada pada angka 56-75% dan kurang apabila skor lebih kecil dari 56%.

Terdapat dua jenis analisa data yang digunakan, yaitu univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui kategori fungsi afektif keluarga dan kecerdasan emosional remaja dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Sedangkan analisa bivariat untuk mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja dalam pembelajaran menggunakan teknik statistik parametrik uji korelasi pearson dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dengan bantuan SPSS versi 13,0.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 40 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. *Distribusi Frekuensi Fungsi Afektif Keluarga*

Fungsi Afektif	n	Persentase
Baik	6	15.4%
Cukup	30	74.4%
Kurang	4	10.3%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar fungsi afektif keluarga berada dalam kategori cukup yaitu 30 (74.4%) responden dari 40 responden yang diteliti. Data diikuti oleh kategori baik dengan 6 (15.4%) responden, dan kurang dengan 4 (10.3%).

Tabel 2. *Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Remaja*

Kecerdasan emosional	n	Persentase
Baik	23	56.4%
Cukup	16	41.0%
Kurang	1	2.6%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar kecerdasan emosional remaja dalam kategori baik yaitu 23 (56.4%) responden

dari 40 responden yang diteliti. Selanjutnya hasil menunjukkan kategori kecerdasan emosional cukup berada di posisi kedua dengan jumlah 16 (41%) responden, dan kecerdasan emosional kurang dengan jumlah 1 (2.6%) responden berada pada urutan yang terakhir.

Tabel 3. Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Remaja

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Fungsi Afektif Keluarga dengan Kecerdasan Emosional	.333	.035

Data pada tabel 3 menunjukkan hasil analisis bivariat mengenai fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional dalam pembelajaran remaja dengan menggunakan uji *pearson correlation*. Hasil menunjukkan nilai $p\ value = 0,035 < \alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi $r\ 0,339$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional dalam pembelajaran pada remaja di Kelurahan Kombos Barat Lingkungan II Kota Manado dengan korelasi lemah searah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik fungsi afektif keluarga akan semakin baik juga kecerdasan emosional dalam pembelajaran pada remaja.

Pembahasan

Hasil analisis yang menunjukkan fungsi afektif keluarga yang berada pada kategori cukup kemungkinan disebabkan oleh konflik yang terkadang muncul antara remaja dengan keluarga khususnya remaja usia 13-15 tahun. Hasil analisis tersebut dibuktikan dengan sebaran jawaban pada item kuesioner fungsi afektif keluarga dimana menunjukkan bahwa remaja memberikan nilai yang hampir rendah pada item pertanyaan yang menegaskan penyelesaian masalah berdasarkan contoh dari orang tua, tidak pernah mendengarkan

orang tua berbicara kasar, dan tidak berani melawan ayah dan ibu ketika diberi arahan. Ini merupakan usia diaman konflik antara orang tua dengan anak akan memuncak, sehingga sulit bagi fungsi afektif dalam keluarga untuk berjalan dengan baik (Susanti, 2018). Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Yuniar & Darmawati, 2017) dimana pada masa remaja ini seorang anak akan sering mengalami ketidakstabilan emosi, lingkungan keluarga yang tidak kondusif serta kurangnya intensitas komunikasi dengan orang tua akan menyebabkan remaja belum bisa memperoleh dukungan dari keluarga sehingga fungsi afektif dalam keluarga belum dapat terpenuhi dengan baik.

Selanjutnya data yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam pembelajaran dikarenakan sudah memiliki kematangan emosi yang cukup. Fakta tersebut dibuktikan dengan sebaran jawaban remaja pada kuesioner kecerdasan emosional mengarah pada tingginya nilai jawaban selalu pada item pernyataan yang menyatakan remaja dapat mengatur dan mengendalikan hidupnya kearah yang lebih baik, terus berusaha untuk menjadi lebih baik, dan sabar dalam menghadapi orang yang membuatnya kesal. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setyawan dan Simbolon (2018) yang menemukan terdapat 136 (71.2%) responden di SMK Kansai Pekanbaru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Sari (2011) menegaskan bahwa remaja pada rentang usia 16-18 tahun tidak lagi terdapat kematangan emosional yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia remaja 16-18 tahun sudah mampu mengendalikan emosinya dan menunjukkan kematangan emosi. Menurut Goelman (2015) pengalaman yang diperoleh akan semakin baik seiring dengan berjalannya usia, sehingga individu akan lebih baik dalam mengelola emosinya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kusumaningrum, Trilonggani, dan Nurhalimah (2011) yang

dilakukan pada siswa SMA dengan usia remaja pada rentang 16 tahun bahwa hampir seluruhnya memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi, dimana pada usia tersebut remaja sudah dapat mengendalikan emosinya dengan baik.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional ditemukan dalam pembelajaran pada remaja di Kelurahan Kombos Barat Lingkungan II Kota Manado. Hasil tersebut lebih lanjut menunjukkan bahwa semakin baik fungsi afektif keluarga, akan semakin baik juga kecerdasan emosional dalam pembelajaran remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Susanti (2018) yang dilakukan pada 93 responden. Hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja di Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Jombang. Hasil analisis yang menunjukkan fungsi afektif keluarga yang tidak terlalu bagus membentuk karakter remaja dalam bertindak di lingkungan sekolah. Adaptasi individu pada lingkungan keluarga membuat para remaja menjadi matang dalam bersikap sehingga nilai kecerdasan emosional tetap terjaga. Hasil penelitian yang menunjukkan fungsi afektif keluarga yang cukup menghasilkan kecerdasan emosional yang baik merupakan hasil yang bagus, dimana sesuai dengan hasil penelitin apabila fungsi afektif keluarga meningkat, maka kecerdasan emosional akan lebih baik lagi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniar dan Darmawati (2016) yang dilakukan pada 82 responden. Hasil menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan kecerdasan emosional remaja yang bernilai positif. Hasil tersebut menambah validasi apabila remaja di Kelurahan Kombos Barat Lingkungan II Kota Manado memiliki fungsi afektif keluarga dari cukup berubah menjadi baik maka akan membawa dampak yang besar,

dimana kecerdasan emosional akan semakin optimal. Tentunya pencapaian tersebut harus ditunjang dengan peran orang tua sebagai pelopor terjadinya fungsi afektif dalam keluarga. Pattiruhu, Rompas dan Simak (2019) mengemukakan orang tua merupakan pusat pembelajaran bagi remaja dan menjadi media dalam mengembangkan sifat afektif keluarga dan mengimplementasikan pada kehidupan individualnya.

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data, disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di Kelurahan Kombos Barat Lingkungan II Kota Manado memiliki keluarga dengan fungsi afektif yang cukup dan sebagian besar remaja di Kelurahan Kombos Barat Lingkungan II Kota Manado sudah memiliki kecerdasan emosional yang baik. Lebih lanjut, hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional ditemukan dalam pembelajaran pada remaja di Kelurahan Kombos Barat Lingkungan II Kota Manado.

Direkomendasikan kepada keluarga khususnya kepada orang tua remaja untuk lebih berperan dalam fungsi internal keluarga dalam membina hubungan yang baik dengan remaja seperti meluangkan waktu bersama dan memiliki komunikasi yang efektif. Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kecerdasan emosional remaja yaitu seperti peran lingkungan dalam proses belajar mengajar..

Daftar Pustaka

Daud, F. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243-255.

- Efendy, F. M. (2019). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: teori dan praktik dalam keperawatan*. Ferry Efendi.
- Goelman, D. (2015). *Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta : PT Gramedia.
- Goelman, D. (2018). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia.
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap penguasaan konsep matematika siswa SMAN di Kecamatan Kebon jeruk. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Hurlock, E.B. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Rentang Kehidupan* (Terjemahan : Istiwidayati). Jakarta : Erlangga.
- Kemenkes RI. (2019). *Hari Keluarga Nasional*. Kementerian Kesehatan. diakses dari: <https://promkes.kemkes.go.id/content/?p=8849>
- Kusumaningrum, A., Trilonggani, H., & Nurhalimah. (2011). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. 1-15. Diakses dari : https://www.academia.edu/7280481/HUBUNGAN_FUNGSI_AFEKTIF_KELUARGA_TERHADAP_KECERDASAN_EMOSIONAL_REMAJA.
- Manizar, E. (2016). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Journal Pendidikan Agama Islam*. 2(2). 198-213
- Neda, N. G. P., Asrana, I. E., & Astini, D. A. A. A (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Kelas II di SMP Negri 1 Kuta Bandung Bali. I(2). 13-19
- Pattiruhu, I. C. S., Rompas, S., & Simak, V. (2019). Fungsi afektif keluarga dan fungsi sosialisasi keluarga dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
- Salamung, N., Pertiwi, M. R., Ifansyah, M. N., Riskika, S., Maurida, N., Suhariyati., ... & Rumbo, H. (2021). *Keperawatan Keluarga: Family Nursing*. Duta Media Publishing.
- Sari, I. P. (2011). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Remaja Laki-Laki. *Skripsi*. USU.
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Kansai Pekanbaru. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 11(1).
- Susanti, A. R. (2018). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Remaja di MTsN 12 Jombang. *Skripsi : STIKES Insan Cendikia Medika*. Diakses dari: <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/1403/2/fix.pdf>.
- Thineke, D. (2018). Fungsi Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Anak. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 80-92.
- Yuliani, R. (2013). Emosi Negatif Siswa Kelas XI SMAN 1 Sungai Limau. *Konselor: Journal Ilmiah Konseling*. 2(1).151-155
- Yuniar, D & Darmawati, I (2016). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kecerdasan Emosional

Remaja. *Jurnal Keperawatan
Komprehensif* Vol. 3 No. 1 Januari
2017, 9-17. Diakses dari:
[http://journal.stikep-
ppnijabar.ac.id/index.php/jkk/article
/view/79](http://journal.stikep-ppnijabar.ac.id/index.php/jkk/article/view/79).